

Metodologi Pembelajaran Nabawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern: Sebuah Kajian *Maudhu'i*

Auliani Oktara¹, Popy Indar Sari², Pathur Rahman³, Mukmin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: 25162160012@radenfatah.ac.id¹, 25162160002@radenfatah.ac.id²,
pathurrahman_uin@radenfatah.ac.id³, mukmin_uin@radenfatah.ac.id⁴

Article History:

Received: 13 Juni 2026

Revised: 26 Juni 2026

Accepted: 28 Juni 2026

Kata Kunci: Kajian

Maudhu'i, Metodologi

Pembelajaran, Pendidikan

Islam Modern, Pedagogik

Profetik, Relevansi Kurikulum

Abstrak: Meningkatnya tuntutan pendidikan holistik dan krisis metodologi pembelajaran di lembaga pendidikan Islam mendorong perlunya kajian sistematis atas warisan pedagogis Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metodologi pembelajaran Nabawi melalui pendekatan *maudhu'i* dan menganalisis relevansinya dengan prinsip-prinsip pendidikan modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) bersifat deskriptif-analitis. Sumber data primer meliputi kitab-kitab hadis *mu'tabar* serta dua kitab klasik-kontemporer tentang pendidikan Nabawi, sementara sumber sekunder terdiri atas dua belas artikel jurnal bereputasi tahun 2021–2025. Instrumen penelitian berupa panduan analisis tematik berbasis kerangka *maudhu'i*, dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis komparatif-interpretatif. Hasil penelitian mengidentifikasi enam kluster metodologi pembelajaran Nabawi, yaitu keteladanan, dialog interaktif, pengulangan bertahap, pendekatan personal, motivasi afektif, dan perumpamaan, yang masing-masing menunjukkan korespondensi substantif dengan konstruk pedagogi modern seperti teori konstruktivistik, *scaffolding*, diferensiasi pembelajaran, teori motivasi intrinsik, dan pembelajaran kontekstual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metodologi pembelajaran Nabawi merupakan sistem pedagogi yang koheren, holistik, dan relevan secara ilmiah dengan pendidikan modern, sehingga layak diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen peradaban yang tidak pernah berhenti berkembang, dan dalam konteks masyarakat Muslim, perdebatan mengenai relevansi antara warisan pedagogis Islam klasik dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 kini semakin intensif. Allah SWT telah meletakkan fondasi epistemologis pendidikan Islam dalam firman-Nya:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang

mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq 96: 1–5)

Ayat ini menegaskan bahwa kegiatan belajar dan mengajar merupakan amanah ilahiah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari misi kemanusiaan. Secara global, gelombang transformasi pendidikan yang didorong oleh revolusi industri 4.0 dan Society 5.0 telah menuntut sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan kognitif, melainkan juga pada pembentukan karakter, kompetensi sosial, dan kecerdasan spiritual secara integratif (Aslam et al., 2025). Dalam kerangka ini, metodologi pembelajaran Nabawi, yakni pendekatan pedagogis yang bersumber dari praktik dan prinsip pendidikan Nabi Muhammad SAW, mulai mendapat perhatian serius dari para akademisi sebagai alternatif atau komplementer terhadap paradigma pendidikan modern yang dinilai terlalu positivistik dan berorientasi hasil semata (Fatima & Tasgheer, 2022). Relevansi warisan pedagogis ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga fungsional, mengingat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara substansial selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan holistik yang sedang diperjuangkan dunia pendidikan kontemporer.

Lebih jauh, dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, tantangan yang dihadapi semakin kompleks. Lembaga-lembaga pendidikan Islam formal maupun nonformal tengah bergulat dengan dikotomi antara mempertahankan identitas keislaman dan menyesuaikan diri dengan standar kompetensi nasional maupun internasional. Data dari berbagai kajian lapangan menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran di madrasah dan sekolah berbasis Islam masih menghadapi persoalan mendasar terkait metodologi, di mana pendekatan yang digunakan cenderung bersifat tekstual, doktrinal, dan kurang responsif terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Ulfah, 2025). Di sisi lain, fenomena krisis akhlak di kalangan generasi muda yang terus meningkat, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai laporan nasional tentang perilaku menyimpang di lingkungan pelajar, semakin memperkuat urgensi untuk menggali kembali prinsip-prinsip metodologis dari sumber paling otoritatif dalam tradisi Islam, yakni praktik kependidikan Nabi Muhammad SAW (Hayati Alis, 2023). Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam QS. Ali 'Imran 3: 164:

"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Ali 'Imran 3: 164)

Ayat ini secara eksplisit menggambarkan Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik paripurna yang menjalankan fungsi tilawah, tazkiyah, dan ta'lim secara serentak, suatu model pedagogis holistik yang menjadi landasan utama kajian ini. Fenomena inilah yang melatarbelakangi perlunya kajian mendalam dan sistematis tentang metodologi pembelajaran Nabawi dalam kaitannya dengan pendidikan modern.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya mengeksplorasi dimensi pedagogis dari kehidupan dan praktik kependidikan Nabi Muhammad SAW. Studi-studi tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa Nabi SAW menggunakan beragam metode yang canggih dan kontekstual, meliputi keteladanan (*uswah hasanah*), dialog (*hiwar*), pengulangan bertahap (*tadarruj*), pendekatan personal, serta motivasi afektif yang disesuaikan dengan kondisi psikologis murid (Fatima & Tasgheer, 2022). Kajian Nida' (2024) yang menganalisis kitab *Ushulut Tarbiyah Annabawiyah* karya Muhammad Ibn Alawi al-Maliki juga menegaskan bahwa metode-metode Nabawi tersebut tidak hanya relevan secara normatif, tetapi secara praktis dapat diadaptasi ke dalam kurikulum pendidikan Islam modern untuk memperkaya proses pembelajaran sekaligus membentuk karakter peserta didik secara holistik. Lebih lanjut, Aslam et al. (2025)

.....

menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip pedagogis era Nabi, seperti pembelajaran bertahap, pengembangan moral, dan perhatian individual, terbukti mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pengembangan karakter yang justru menjadi titik lemah dari pendekatan pendidikan modern yang mengutamakan standardisasi.

Namun demikian, kajian-kajian yang ada masih mengandung beberapa keterbatasan yang perlu dicatat secara kritis. Sebagian besar penelitian bersifat deskriptif-normatif, yakni sekadar memaparkan metode-metode Nabawi tanpa melakukan analisis komparatif yang sistematis dengan teori-teori pedagogi modern yang mapan. Studi lainnya cenderung berfokus pada satu metode atau konteks tertentu saja, misalnya pembelajaran akidah atau pembentukan karakter, tanpa memberikan gambaran yang komprehensif tentang keseluruhan sistem metodologi Nabawi sebagai satu kesatuan epistemologis yang utuh (Hayati Alis, 2023). Selain itu, pendekatan kajian maudhu'i (tematik) yang memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan berbagai nash hadis tentang praktik pembelajaran Nabi secara sistematis dan terpadu, masih sangat jarang digunakan sebagai kerangka metodologis utama dalam penelitian tentang pedagogik Islam kontemporer (Ni'am, 2025). Keterbatasan metodologis ini mengakibatkan temuan-temuan yang dihasilkan kerap parsial dan kurang dapat digeneralisasi sebagai sebuah framework pedagogis yang komprehensif.

Celah penelitian yang paling krusial terletak pada absennya kajian yang secara khusus menggunakan pendekatan maudhu'i sebagai metode untuk merekonstruksi metodologi pembelajaran Nabawi secara sistematis dan menghubungkannya secara analitis dengan prinsip-prinsip pedagogi modern yang relevan. Sebagian besar studi yang ada meminjam metodologi tafsir ayat al-Qur'an tanpa mengadaptasinya secara memadai untuk corpus hadis yang membahas praktik kependidikan Nabawi, sehingga menghasilkan potret metodologi yang terfragmentasi (Aslam et al., 2025). Sementara itu, tuntutan terhadap pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman, khususnya dalam hal pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi abad ke-21, semakin mendesak (Fatima & Tasgheer, 2022). Kondisi inilah yang menegaskan bahwa dibutuhkan sebuah kajian integratif yang tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga menganalisis secara mendalam relevansi metodologis antara warisan Nabawi dan pendidikan modern secara koheren dan berbasis bukti tekstual yang kuat. Allah SWT sendiri telah memerintahkan pendekatan edukatif yang bijak dan dialogis sebagaimana tercermin dalam firman-Nya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl 16: 125)

Ayat ini secara langsung menginspirasi kluster metodologi hiwar (dialog) dan uswah hasanah (keteladanan) yang menjadi inti kajian ini, sekaligus menjadi bukti bahwa Al-Qur'an telah merumuskan prinsip-prinsip pedagogis jauh sebelum teori pendidikan modern berkembang.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis metodologi pembelajaran Nabawi melalui pendekatan maudhu'i dan menganalisis relevansinya dengan pendidikan modern, baik dari aspek epistemologis maupun praktis. Penelitian ini mendesak untuk dilakukan mengingat meningkatnya kebutuhan dunia pendidikan Islam akan kerangka pedagogis yang berpijak pada tradisi otoritatif namun tetap responsif terhadap dinamika kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kajian maudhu'i sebagai kerangka analisis utama yang belum banyak diterapkan dalam studi pedagogik Nabawi, serta pada upayanya membangun jembatan konseptual yang terstruktur antara warisan metodologi Nabawi dan teori-teori pendidikan modern. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada

pengembangan teori pedagogik Islam yang berbasis sumber primer, sementara secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pengembang kurikulum, pendidik, dan pemangku kebijakan pendidikan Islam di Indonesia dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna, holistik, dan berkarakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pilihan terhadap pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa objek utama penelitian ini adalah teks-teks normatif keislaman, yaitu hadis Nabi Muhammad SAW yang memuat dimensi pedagogis, sehingga tidak memerlukan pengukuran numerik melainkan pemaknaan mendalam dan interpretasi kontekstual (Sugiyono, 2022; Emzir, 2022). Dalam kerangka penelitian kualitatif, pendekatan ini dipandang paling tepat untuk mengungkap struktur dan makna di balik fenomena yang bersifat tekstual dan historis (Sudaryono, 2021). Secara lebih spesifik, penelitian ini menerapkan metode kajian maudhu'i, yakni metode tematik yang bekerja dengan cara menghimpun seluruh nash hadis yang berkaitan dengan tema tertentu, yaitu praktik dan metodologi pembelajaran Nabawi, kemudian menganalisisnya secara integratif dan sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan komprehensif (Ni'am, 2025). Penggunaan metode ini sejalan dengan tujuan penelitian yang tidak hanya ingin mendeskripsi metode-metode Nabawi secara parsial, tetapi membangun sebuah kerangka metodologis yang dapat dianalisis relevansinya dengan teori-teori pedagogi modern (Fatima & Tasgheer, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer terdiri atas kitab-kitab hadis mu'tabar yang memuat riwayat-riwayat tentang praktik pembelajaran Nabi Muhammad SAW, di antaranya Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, serta kitab-kitab klasik dan kontemporer tentang pendidikan Nabawi seperti *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim* karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah dan *Ushulut Tarbiyah Annabawiyah* karya Muhammad Ibn Alawi al-Maliki. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup artikel jurnal bereputasi, buku-buku referensi akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik metodologi pembelajaran Nabawi dan pedagogi pendidikan Islam modern (Nida', 2024; Aslam et al., 2025). Pemilihan sumber-sumber ini dilakukan berdasarkan kriteria inklusi yang meliputi relevansi substantif dengan tema penelitian, otoritas keilmuan penulis atau lembaga penerbit, serta ketersediaan sumber secara lengkap dan dapat diverifikasi. Sumber-sumber yang tidak memenuhi kriteria tersebut, seperti tulisan populer, blog, atau sumber tanpa identitas akademik yang jelas, dieksklusikan dari analisis (Sugiyono, 2022).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*), yang berperan dalam proses seleksi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis data, sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif kepustakaan (Emzir, 2022). Untuk mendukung keandalan proses analisis, penelitian ini menggunakan panduan analisis tematik yang dikembangkan secara sistematis berdasarkan kerangka kajian maudhu'i, yang meliputi: identifikasi tema utama metodologi pembelajaran Nabawi, pengelompokan nash-nash hadis berdasarkan tema, serta pemetaan relevansi setiap tema dengan konstruk pedagogis modern (Sudaryono, 2021). Proses verifikasi keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yakni dengan mencocokkan informasi dari berbagai kitab hadis dan literatur pendidikan Islam, serta triangulasi teori, yaitu menguji temuan dengan menggunakan lebih dari satu perspektif teoretis pendidikan modern sebagai pembanding analitis (Sugiyono, 2022; Hayati Alis, 2023). Selain itu, proses *member checking* secara konseptual juga dilakukan dengan merujuk secara silang (*cross-referencing*) kepada pakar-pakar pendidikan

.....

Islam yang karyanya telah diakui secara akademis, guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak menyimpang dari konsensus keilmuan yang berlaku.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahap yang berurutan dan saling berkaitan secara logis. Tahap pertama adalah inventarisasi, yaitu proses pengumpulan seluruh sumber data primer dan sekunder yang memenuhi kriteria inklusi. Pada tahap ini, peneliti melakukan penelusuran literatur secara sistematis melalui database Google Scholar, JSTOR, IAIN/UIN institutional repository, dan perpustakaan digital lainnya dengan menggunakan kata kunci yang relevan seperti "metodologi pembelajaran Nabawi," "Prophetic pedagogy," "Islamic education methods," dan "maudhu'i approach." Tahap kedua adalah klasifikasi, di mana data yang telah dihimpun dikelompokkan berdasarkan tema-tema metodologis utama yang ditemukan dalam nash hadis, seperti metode keteladanan, dialog, pengulangan bertahap, pendekatan personal, dan motivasi afektif (Fatima & Tasgheer, 2022; Aslam et al., 2025). Tahap ketiga adalah analisis komparatif, di mana setiap kelompok tema dianalisis relevansinya dengan prinsip-prinsip pedagogi modern seperti pembelajaran konstruktivistik, pembelajaran berbasis karakter, dan pembelajaran berpusat pada siswa (Ulfah, 2025). Tahap keempat adalah sintesis dan penyusunan kesimpulan yang dilakukan secara induktif berdasarkan hasil analisis komparatif antar tema.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis komparatif-interpretatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan pesan-pesan pedagogis yang terkandung dalam nash-nash hadis yang menjadi corpus penelitian ini, sesuai dengan prinsip-prinsip metode maudhu'i (Emzir, 2022). Proses analisis dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang dalam konteks penelitian ini diadaptasi untuk corpus tekstual berbasis hadis (Sugiyono, 2022). Selanjutnya, analisis komparatif-interpretatif dilakukan dengan menempatkan temuan-temuan dari analisis hadis dalam dialog kritis dengan teori-teori pedagogi modern yang relevan, sehingga terbangun sebuah argumen yang koheren tentang relevansi metodologi Nabawi dalam konteks pendidikan kontemporer (Fatima & Tasgheer, 2022; Sudaryono, 2021). Proses ini mengikuti standar analisis kualitatif yang ketat sebagaimana diuraikan oleh Emzir (2022), yang menekankan pentingnya konsistensi interpretasi dan keterbacaan temuan bagi komunitas akademik yang lebih luas.

Dari aspek pertimbangan etis, penelitian ini sepenuhnya mematuhi prinsip-prinsip integritas akademik dalam penelitian kepustakaan. Seluruh sumber yang digunakan dikutip secara akurat dan transparan sesuai dengan kaidah penulisan akademik APA Style edisi ketujuh, guna menghindari praktik plagiarisme dan memastikan penghargaan terhadap karya-karya intelektual yang menjadi rujukan (Sugiyono, 2022). Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung, sehingga tidak memerlukan prosedur persetujuan etis formal dari komite etik penelitian. Meskipun demikian, penelitian ini tetap berkomitmen untuk menyajikan data dan temuan secara jujur, tidak memanipulasi atau menseleksi sumber secara selektif demi mendukung kesimpulan yang telah ditentukan sebelumnya, sebagaimana diamanatkan oleh standar etika penelitian ilmiah yang berlaku (Emzir, 2022; Sudaryono, 2021). Keterbukaan terhadap kemungkinan perbedaan interpretasi juga dijaga melalui proses diskusi kolegal di antara tim peneliti, sehingga validitas temuan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil Identifikasi dan Seleksi Literatur

Proses identifikasi literatur dilakukan secara sistematis melalui penelusuran pada database Google Scholar, JSTOR, dan repositori institusional UIN/IAIN menggunakan kombinasi kata kunci "metodologi pembelajaran Nabawi," "Prophetic pedagogy," "Islamic education methods," "maudhu'i approach," dan "pendidikan Islam modern," dengan pembatasan tahun publikasi antara 2021 hingga 2025. Pada tahap awal, diperoleh sejumlah sumber potensial yang relevan, baik berupa hadis dalam kitab-kitab mu'tabar, kajian akademis berbasis teks klasik, maupun artikel jurnal internasional dan nasional bereputasi yang memuat analisis tentang praktik pedagogis Nabi Muhammad SAW. Setelah dilakukan penghapusan duplikasi berdasarkan judul, penulis, dan tahun publikasi, sumber-sumber unik dilanjutkan ke tahap penilaian kelayakan berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan.

Tahap *screening* dilakukan dengan menelaah judul, abstrak, dan struktur isi sumber untuk menilai kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu kajian tematik (maudhu'i) atas metodologi pembelajaran Nabawi dan relevansinya dengan pedagogi modern. Sumber yang tidak secara eksplisit membahas dimensi pedagogis dari praktik kependidikan Nabi Muhammad SAW, bersifat normatif tanpa analisis metodologis, atau tidak diterbitkan oleh penerbit akademik bereputasi, dieksklusi dari kajian. Pada tahap pembacaan penuh (*full-text review*), diperoleh sejumlah sumber yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan dijadikan corpus analisis utama, mencakup enam kitab hadis mu'tabar, dua kitab klasik-kontemporer tentang pendidikan Nabawi, serta dua belas artikel jurnal bereputasi yang memuat analisis pedagogis dan komparatif.

Karakteristik Sumber yang Diinklusi

Sumber-sumber yang diinklusi menunjukkan variasi yang representatif dari sisi jenis sumber, orientasi metodologis, dan fokus kajian. Sumber primer berbasis hadis menyediakan basis tekstual bagi identifikasi metode-metode pembelajaran yang dipraktikkan Nabi Muhammad SAW secara langsung dalam konteks interaksi beliau dengan para sahabat, sementara sumber sekunder berbasis jurnal memberikan konteks komparatif dengan teori-teori pedagogi modern. Kitab *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim* karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah dan kitab *Ushulut Tarbiyah Annabawiyah* karya Muhammad Ibn Alawi al-Maliki berfungsi sebagai jembatan interpretif yang menghubungkan dimensi tekstual hadis dengan rekonstruksi metodologis yang sistematis. Artikel-artikel jurnal yang diinklusi mencakup studi yang menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, komparatif, dan kajian tematik, yang secara bersama-sama membentuk landasan *state of the art* yang kuat untuk mendukung temuan penelitian ini. Tabel 1 berikut menyajikan karakteristik utama sumber-sumber yang diinklusi dalam kajian ini.

Tabel 1. Karakteristik Sumber yang Diinklusi

Penulis & Tahun	Jenis Sumber	Metode/Desain	Fokus Kajian	Temuan Utama
Fatima & Tasgheer (2022)	Artikel Jurnal	Analitis-komparatif	Strategi instruksional Nabawi & pedagogi modern	Metode Nabawi relevan sebagai kerangka pedagogis kontemporer
Aslam et al. (2025)	Artikel Jurnal	Kajian tematik	Metode pendidikan era Nabi & aplikasi kontemporer	Prinsip bertahap dan perhatian individual

				selaras dengan pedagogi abad ke-21
Nida' (2024)	Tesis Akademik	Kualitatif deskriptif	Metode Nabawi dalam kitab Ibn Alawi al-Maliki	Metode Nabawi dapat diadaptasi ke kurikulum Islam modern secara holistik
Hayati Alis (2023)	Artikel Jurnal	Kajian konseptual	Metode pembelajaran Rasulullah & perkembangan anak	Pendekatan Nabawi mendukung pertumbuhan kognitif, afektif, dan spiritual
Abu Ghuddah (Permapendis, 2026)	Kajian literatur	Analisis isi	Metode pengajaran Rasulullah & pembelajaran kontemporer	Metode Nabi relevan dengan partisipasi aktif dan pembelajaran berpusat pada siswa
Ni'am (2025)	Artikel Jurnal	Metodologis	Pendekatan <i>maudhu'i</i> dalam penelitian kualitatif	<i>Maudhu'i</i> efektif sebagai kerangka analisis tematik terpadu

Temuan Utama: Identifikasi Metodologi Pembelajaran Nabawi

Hasil analisis *maudhu'i* terhadap corpus hadis dan sumber-sumber primer berhasil mengidentifikasi enam kluster metodologi pembelajaran utama yang secara konsisten dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam proses mendidik para sahabat. Kluster pertama adalah metode keteladanan (*uswah hasanah*), di mana Nabi tidak hanya menyampaikan pengetahuan secara verbal tetapi juga mendemonstrasikannya secara langsung dalam kehidupan keseharian, sehingga nilai-nilai yang diajarkan terinternalisasi secara organik dan tidak sekadar bersifat kognitif. Kluster kedua adalah metode dialog interaktif (*hiwar*), yang dalam hadis ditunjukkan melalui pola tanya-jawab antara Nabi dan para sahabat, baik yang diinisiasi oleh Nabi maupun oleh sahabat, untuk membangun pemahaman yang aktif dan partisipatif.

Kluster ketiga yang ditemukan adalah metode pengulangan bertahap (*tadarruj wa tikkur*), di mana Nabi mengajarkan suatu konsep atau nilai secara berulang dan dengan kadar kesulitan yang ditingkatkan secara gradual sesuai dengan kesiapan belajar audiens. Kluster keempat adalah metode pendekatan personal (*tafrid*), yang tecermin dari praktik Nabi dalam memberikan nasihat, arahan, dan pembinaan yang disesuaikan dengan kondisi psikologis, latar belakang, dan kapasitas individu masing-masing sahabat, bukan dengan pendekatan seragam dan satu ukuran untuk semua. Kluster kelima adalah metode pemberian motivasi dan penguatan afektif (*targhib wa tarhib*), yakni penggunaan kabar gembira, dorongan semangat, serta peringatan yang bijak sebagai alat untuk membangun motivasi intrinsik peserta didik. Kluster keenam adalah metode perumpamaan dan analogi (*tamtsil*), di mana Nabi secara sistematis menggunakan ilustrasi konkret dan perumpamaan yang dekat dengan realitas kehidupan sahabat untuk menyederhanakan konsep-konsep abstrak agar mudah dipahami dan diingat.

Temuan Relevansi dengan Pendidikan Modern

Analisis komparatif-interpretatif antara keenam kluster metodologi Nabawi yang ditemukan dengan prinsip-prinsip pedagogi modern menghasilkan pemetaan relevansi yang signifikan dan dapat diartikulasikan secara ilmiah. Metode keteladanan (*uswah hasanah*) menunjukkan korespondensi yang kuat dengan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang dikemukakan oleh Bandura, di mana pemodelan perilaku oleh figur otoritatif terbukti menjadi salah satu mekanisme pembelajaran yang paling efektif, terutama dalam pembentukan karakter dan kompetensi sosial. Metode dialog (*hiwar*) berkorespondensi langsung dengan paradigma pembelajaran konstruktivistik dan pembelajaran aktif (*active learning*) yang kini menjadi arus utama dalam teori pendidikan abad ke-21, di mana keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembentukan pengetahuan dipandang lebih efektif dibandingkan pendekatan transmisi satu arah.

Metode pengulangan bertahap (*tadarruj*) memiliki relevansi yang jelas dengan prinsip *scaffolding* dalam teori Vygotsky, yang menekankan pentingnya penyesuaian tingkat kesulitan materi dengan zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) peserta didik. Sementara itu, metode pendekatan personal (*tafrid*) berkorespondensi dengan konsep diferensiasi pembelajaran (*differentiated instruction*) dan pendidikan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), yang merupakan dua pilar utama reformasi pedagogis kontemporer. Metode motivasi afektif (*targhib wa tarhib*) menunjukkan relevansi dengan teori motivasi intrinsik dalam psikologi pendidikan, khususnya teori *self-determination* yang menekankan peran otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial dalam membangun motivasi belajar yang berkelanjutan. Terakhir, metode perumpamaan (*tamtsil*) berkorespondensi dengan prinsip pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) dan penggunaan analogi dalam pedagogi kognitif, di mana pengaitan konsep baru dengan pengalaman nyata peserta didik terbukti meningkatkan pemahaman dan retensi jangka panjang. Tabel 2 berikut menyajikan peta korespondensi antara metodologi pembelajaran Nabawi dan konstruk pedagogi modern secara ringkas.

Tabel 2. Peta Relevansi Metodologi Pembelajaran Nabawi dengan Pedagogi Modern

Metodologi Nabawi	Konstruk Pedagogis Modern	Landasan Teori
Keteladanan (<i>uswah hasanah</i>)	Pemodelan & pembelajaran observasional	Social Learning Theory (Bandura)
Dialog interaktif (<i>hiwar</i>)	Pembelajaran aktif & konstruktivistik	Constructivism (Vygotsky, Piaget)
Pengulangan bertahap (<i>tadarruj</i>)	Scaffolding & gradasi kesulitan	Zone of Proximal Development (Vygotsky)
Pendekatan personal (<i>tafrid</i>)	Diferensiasi & student-centered learning	Differentiated Instruction (Tomlinson)
Motivasi afektif (<i>targhib wa tarhib</i>)	Motivasi intrinsik & penguatan positif	Self-Determination Theory (Deci & Ryan)
Perumpamaan (<i>tamtsil</i>)	Pembelajaran kontekstual & analogi	Contextual Teaching and Learning (CTL)

Analisis Temuan

Secara keseluruhan, hasil kajian maudhu'i ini menunjukkan bahwa metodologi pembelajaran Nabawi bukanlah seperangkat praktik pedagogis yang bersifat arkaik atau semata-mata bernilai historis, melainkan merupakan sistem pembelajaran yang secara epistemologis koheren dan secara substantif paralel dengan prinsip-prinsip pendidikan yang diakui valid oleh ilmu pedagogis

modern. Keenam kluster metodologi yang berhasil diidentifikasi melalui analisis tematik menunjukkan bahwa praktik kependidikan Nabi Muhammad SAW mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara serentak, sehingga menghasilkan pendekatan pembelajaran yang holistik dan menyeluruh jauh sebelum konsep tersebut diformulasikan secara akademis dalam teori-teori pendidikan kontemporer. Konfigurasi temuan ini memperlihatkan bahwa kajian maudhu'i tidak hanya mampu mengungkap dimensi pedagogis yang tersebar dalam corpus hadis secara terpadu dan sistematis, tetapi juga menghasilkan rekonstruksi metodologis yang dapat dikomunikasikan secara ilmiah kepada komunitas akademik pendidikan yang lebih luas.

PEMBAHASAN

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa metodologi pembelajaran Nabawi, sebagaimana direkonstruksi melalui pendekatan maudhu'i, membentuk sebuah sistem pedagogis yang koheren, holistik, dan epistemologis konsisten, yang termanifestasi dalam enam kluster metodologis, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), dialog interaktif (*hiwar*), pengulangan bertahap (*tadarruj*), pendekatan personal (*tafrid*), motivasi afektif (*targhib wa tarhib*), dan perumpamaan (*tamtsil*). Temuan ini secara substantif memperluas dan memperdalam hasil-hasil kajian sebelumnya yang umumnya bersifat parsial, dengan menyajikan rekonstruksi metodologis yang lebih sistematis dan menyeluruh. Sejalan dengan kesimpulan Fatima dan Tasgheer (2022) bahwa metodologi instruksional Nabi SAW merupakan kerangka pedagogis yang relevan secara universal, penelitian ini berhasil memperinci struktur internal dari kerangka tersebut dan memetakannya secara eksplisit ke dalam konstruk-konstruk pedagogi modern yang mapan. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengonfirmasi relevansi yang telah diklaim oleh studi-studi terdahulu, melainkan memberikan landasan analitis yang lebih kuat dan terstruktur bagi klaim tersebut.

Dari sisi interpretatif, kemunculan keenam kluster metodologi tersebut bukan merupakan kebetulan historis, melainkan mencerminkan kepekaan pedagogis yang tinggi dari praktik kependidikan Nabi SAW terhadap kebutuhan belajar manusia secara multidimensional. Metode keteladanan, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai instrumen transmisi nilai, tetapi secara psikologis bekerja melalui mekanisme identifikasi dan internalisasi yang jauh lebih kuat dibandingkan instruksi verbal semata. Hal ini secara konseptual selaras dengan apa yang dideskripsikan oleh Aslam et al. (2025), bahwa prinsip-prinsip pedagogis Nabawi, termasuk perhatian individual dan pengembangan moral bertahap, menghasilkan kapasitas berpikir kritis dan pembentukan karakter yang justru menjadi kelemahan mendasar sistem pendidikan modern yang terlalu berorientasi pada standarisasi dan pengukuran hasil belajar yang terukur secara kuantitatif. Interpretasi ini mengimplikasikan bahwa krisis metodologis dalam pendidikan Islam kontemporer, sebagaimana diidentifikasi oleh Ulfah (2025), sebagian besar bersumber dari terputusnya praktik pembelajaran di lembaga pendidikan Islam dari akar pedagogis otoritatifnya sendiri.

Jika dikaitkan dengan teori-teori pedagogi modern yang mapan, pemetaan relevansi yang dihasilkan oleh penelitian ini menunjukkan bahwa metodologi Nabawi secara substansial mendahului sejumlah konstruk pedagogis yang baru diformulasikan pada abad ke-20. Metode *hiwar* yang berkorespondensi dengan pembelajaran konstruktivistik Vygotsky, metode *tadarruj* yang paralel dengan konsep *scaffolding*, serta metode *tafrid* yang mencerminkan prinsip diferensiasi pembelajaran Tomlinson, semuanya mengindikasikan bahwa praktik kependidikan Nabi SAW telah mengoperasionalisasikan prinsip-prinsip yang secara ilmiah baru terbukti efektif berabad-abad kemudian. Temuan ini sejalan dengan kajian Hayati Alis (2023) yang menyimpulkan bahwa pendekatan Nabawi mendukung pertumbuhan kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan, suatu integrasi yang menjadi aspirasi paradigma pendidikan abad ke-21, tetapi

masih sulit diwujudkan secara konsisten dalam praktik pendidikan formal. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memperkuat teori-teori pedagogis yang ada, tetapi juga menantang asumsi bahwa inovasi pedagogis harus selalu berasal dari kerangka epistemologi Barat.

Dalam dialog dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menemukan konsistensi substantif dengan kajian Nida' (2024) yang menyimpulkan bahwa metode-metode Nabawi dapat diadaptasi ke dalam kurikulum pendidikan Islam modern. Namun, penelitian ini memberikan perspektif baru yang signifikan dengan membuktikan bahwa adaptasi tersebut bukan sekadar mungkin secara normatif, tetapi juga terjustifikasi secara teoretis karena setiap metode Nabawi memiliki padanan konstruktual yang eksplisit dalam teori pedagogi modern. Berbeda dari studi-studi yang terdahulu yang cenderung mendekati persoalan ini dari sudut pandang normatif-teologis semata, penelitian ini menggunakan analisis komparatif-interpretatif yang lebih ketat untuk menghasilkan argumen ilmiah yang dapat dikomunikasikan kepada komunitas akademik multidisipliner yang lebih luas (Ni'am, 2025). Selain itu, penggunaan kajian maudhu'i sebagai kerangka metodologis utama memberikan keunggulan integratif yang tidak dimiliki oleh studi-studi sebelumnya yang menganalisis metode-metode Nabawi secara terisolasi satu per satu.

Penelitian ini secara eksplisit menjawab rumusan masalah dengan menegaskan bahwa metodologi pembelajaran Nabawi, ketika direkonstruksi secara tematik melalui pendekatan maudhu'i, membentuk sebuah sistem pedagogi yang koheren dan secara ilmiah relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan modern, mulai dari konstruktivisme, diferensiasi pembelajaran, *scaffolding*, motivasi intrinsik, pembelajaran kontekstual, hingga pembelajaran berbasis pemodelan. Jawaban ini bersifat berbasis data dan dapat diverifikasi secara akademis, karena bersumber dari analisis komparatif yang sistematis antara corpus hadis dan teori-teori pedagogi modern yang telah diakui validitasnya oleh komunitas keilmuan internasional. Temuan ini juga memperjelas bahwa keterbatasan kajian-kajian terdahulu bukan terletak pada kekurangan materi tekstual tentang praktik kependidikan Nabawi, melainkan pada ketiadaan kerangka metodologis yang cukup integratif untuk mengolah kekayaan materi tersebut menjadi sebuah framework pedagogis yang sistematis dan komunikatif (Aslam et al., 2025; Fatima & Tasgheer, 2022).

Secara teoretis, implikasi utama penelitian ini adalah tersedianya sebuah framework pedagogis Islam berbasis sumber primer yang dapat digunakan sebagai landasan pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer yang lebih mandiri secara epistemologis. Framework ini berpotensi menjadi titik tolak bagi rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang tidak semata-mata mengadopsi paradigma pedagogis dari tradisi akademik Barat, tetapi mampu mengartikulasikan keunggulan metodologis tradisi pedagogis Islam ke dalam bahasa keilmuan yang dapat diterima secara universal (Azis & Kurjum, 2025). Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan rekomendasi konkret bagi para pengembang kurikulum dan pendidik di lembaga pendidikan Islam untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip metodologi Nabawi ke dalam desain pembelajaran yang lebih variatif, responsif, dan holistik, sebagaimana juga direkomendasikan oleh Ulfah (2025) dalam konteks pengembangan metodologi pembelajaran PAI berbasis teori konstruktivistik.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara reflektif. Sebagai penelitian kepustakaan, analisis yang dilakukan sepenuhnya bergantung pada ketersediaan dan aksesibilitas sumber-sumber tertulis, sehingga dimensi-dimensi praktik kependidikan Nabawi yang bersifat lisan, kontekstual, atau situasional mungkin tidak sepenuhnya tertangkap melalui corpus hadis yang tersedia. Selain itu, proses komparasi antara metodologi Nabawi dan teori pedagogi modern yang dilakukan dalam penelitian ini masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris di lapangan, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk memverifikasi efektivitas penerapan framework pedagogis Nabawi dalam konteks pembelajaran

.....

aktual di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Keterbatasan ini sekaligus membuka ruang agenda riset yang produktif, khususnya studi eksperimental atau quasi-eksperimental yang secara langsung menguji dampak integrasi metodologi Nabawi terhadap hasil pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik (Hayati Alis, 2023; Nida', 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi enam kluster metodologi pembelajaran utama yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui pendekatan kajian maudhu'i, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), dialog interaktif (*hiwar*), pengulangan bertahap (*tadarruj*), pendekatan personal (*tafrid*), motivasi afektif (*targhib wa tarhib*), dan perumpamaan (*tamtsil*), yang seluruhnya menunjukkan korespondensi substantif dengan konstruk-konstruk pedagogi modern seperti pembelajaran konstruktivistik, *scaffolding*, diferensiasi pembelajaran, teori motivasi intrinsik, dan pembelajaran kontekstual, sehingga menjawab secara eksplisit rumusan masalah tentang relevansi metodologi Nabawi dengan pendidikan modern bahwa relevansi tersebut bukan hanya bersifat normatif, melainkan terjustifikasi secara ilmiah dan epistemologis. Temuan ini mengimplikasikan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki landasan yang kuat untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip metodologi Nabawi ke dalam desain kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih holistik, variatif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik abad ke-21. Keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan kepustakaannya yang belum diverifikasi secara empiris di lapangan, sehingga bagi peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan studi empiris, eksperimental, atau penelitian tindakan kelas yang secara langsung menguji efektivitas penerapan framework pedagogis Nabawi dalam konteks pembelajaran aktual di madrasah, sekolah Islam, maupun perguruan tinggi Islam, guna memperkuat validitas ekologis dari temuan-temuan konseptual yang dihasilkan oleh penelitian ini.

Namun demikian, SLR ini juga mengungkap sejumlah keterbatasan dalam penelitian-penelitian supervisi akademik yang menjadi bahan refleksi sekaligus agenda riset lanjutan. Dari sisi metodologis, sebagian studi masih menggunakan desain penelitian yang deskriptif dengan instrumen yang belum selalu diuji secara ketat, sehingga generalisasi temuan menjadi terbatas. Selain itu, konteks penelitian masih relatif terkonsentrasi pada jenis satuan pendidikan tertentu dan wilayah tertentu, sehingga gambaran mengenai praktik supervisi akademik di jenjang dan konteks lain, seperti pendidikan inklusif atau sekolah di daerah tertinggal, masih belum cukup terwakili. Kajian literatur ini juga menemukan bahwa penelitian yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara seimbang untuk memahami baik hubungan statistik maupun pengalaman subjektif guru dan kepala sekolah dalam proses supervisi akademik masih terbatas jumlahnya. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lanjutan yang lebih variatif dalam hal desain, konteks, dan fokus kajian, misalnya studi longitudinal tentang dampak supervisi akademik terhadap praktik pembelajaran, atau penelitian intervensi yang menguji efektivitas model supervisi berbasis coaching dan teknologi digital dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ghuddah, A. F. (2022). *Ar-Rasul al-mu'allim wa asalibuhu fi at-ta'lim* (Edisi terjemahan). Pustaka Al-Kautsar.
- Aslam, M. M., Saeed, A. F. I., & Gul, N. (2025). Educational methods of the prophetic era and their contemporary applications. *Advance Social Science Archive Journal*, 4(1), 655–674. <https://doi.org/10.55966/assaj.2025.4.1.057>

- Azis, A. R., & Kurjum, M. (2025). Mengamalkan dan menyebarkan ilmu perspektif Nabi: Sebuah analisis pedagogis untuk guru pendidikan agama Islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(1), 130–143. <https://doi.org/10.24127/att.v9i1.3886>
- Emzir. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Fatima, T., & Tasgheer, A. (2022). Prophetic instructional strategies: A pedagogical framework for the contemporary academics. *Journal of Islamic and Religious Studies*, 7(1), 17–34. <https://doi.org/10.36476/JIRS.7:1.06.2022.15>
- Hayati Alis, F. (2023). Telaah konseptual metode pembelajaran Rasulullah ﷺ dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. *Al-Ilmiya: Journal of Islamic Education*. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/332>
- Ibn Alawi al-Maliki, M. (2022). *Ushulut tarbiyah annabawiyah* (Edisi terjemahan). Darul Hadits.
- Ni'am, A. M. (2025). Pendekatan maudhu'i sebagai metodologi dalam penelitian kualitatif pada kajian pendidikan akhlak. *REVORMA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 5(1), 83–96. <https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.131>
- Nida', A. S. A. (2024). *Metode pendidikan nabawi dalam kitab Ushulut Tarbiyah Annabawiyah karya Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi al-Maliki: Analisis relevansinya dengan pendidikan Islam modern* [Tesis Magister, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/70119/>
- Permapendis. (2026). Rasul al-mu'allim wa asalibuhu fi at-ta'lim dan relevansi pembelajaran kontemporer. *Edusociety*. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/2645>
- Sudaryono. (2021). *Metodologi penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan mix method* (2nd ed.). Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Ulfah, A. (2025). Pengembangan metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis teori konstruktivistik dan sosio-kultural. *Jurnal Tarbiyah*. <https://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/547>
-